

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua seringkali terjadi karena orang tua merasakan jengkel dengan anak, sehingga menyebabkan orang tua melakukan kekerasan secara tidak langsung terhadap anak. Saat anak mengalami tindakan kekerasan, maka tumbuh kembang anak akan mempunyai beberapa masalah, seperti adanya gangguan pada masa perkembangannya. Tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap anak sangat membahayakan terutama pada tumbuh kembangnya (Salamor & Saimima, 2018).

Tindakan kekerasan yang membahayakan tumbuh kembang anak salah satunya yaitu mengucapkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik atau biasa disebut kekerasan verbal. Jenis kekerasan ini sering dilakukan orang tua tanpa sengaja. 11% kekerasan bersifat fisik, sedangkan 62% kekerasan bersifat verbal. Hal ini berarti kasus kekerasan verbal termasuk dalam kategori kasus tinggi. Kekerasan verbal sering dilakukan oleh orang tua, seperti berbicara kasar, memarahi, memaki, mengancam, serta menggunakan kata-kata yang tidak boleh digunakan untuk anak (Cahyo et al., 2020).

Orang tua sering melakukan kekerasan verbal ketika orang tua merasa jengkel kepada anak. Beberapa anak mempunyai perasaan ingin mengetahui sesuatu secara mendalam, mungkin bisa dibuktikan ketika anak seringkali menayakan segala sesuatu, jika seorang anak tidak mendapat perhatian yang cukup, mereka akan terus bertanya, yang dapat menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal terhadap anak (Nathania, 2022).

Faktor penyebab kekerasan verbal yang biasanya terjadi didalam sebuah keluarga adalah karena faktor usia orang tua, pendidikan orang tua, pengetahuan, jumlah anak, dan orang tua yang tidak memahami perkembangan dasar anak, mendisiplinkan anak

yang tidak tepat untuk usia anak, tidak mengawasi anak secara tepat, tingkat stress orang tua yang tinggi, orang tua yang masih muda, faktor ekonomi dan faktor lingkungan keluarga (N. Sari et al., 2023).

Data Jurnal Resmi *The American Academy of Pediatrics*, 50% dari seluruh anak di seluruh dunia, atau lebih dari 1 miliar anak berusia 2-17 tahun, menderita kekerasan fisik, seksual, dan emosional. Terdapat berbagai kasus kekerasan di seluruh dunia, antara lain di Asia 714.556.771 kasus, Afrika 229.763.729 kasus, Amerika Latin 58.429.315 kasus, Amerika Serikat 40.194.431 kasus, Eropa 15.192.001 kasus, dan Australia 640.197 kasus. (Antu et al., 2023).

WHO mengatakan pelecehan verbal (58%) merupakan bentuk kekerasan non-fisik yang paling umum, diikuti oleh ancaman (33%) dan pelecehan seksual (12%) (WHO, 2024). Anak-anak pernah mengalami kekerasan fisik, seksual, atau verbal dari orang tua atau wali mereka. Berdasarkan data anak yang mengalami kekerasan di seluruh dunia pada tahun 2019 sebanyak 12.285 anak. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan angka yaitu menjadi 12.425 anak. Angka kekerasan terhadap anak meningkat drastis pada tahun 2022 sebanyak 15.972 anak (Restika et al., 2023).

Kasus kekerasan terhadap anak meningkat jumlahnya beberapa bulan terakhir. Data pengaduan Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat Januari hingga April 2023 terdapat 58 anak yang menjadi korban kekerasan. Pelakunya beragam, baik orang dewasa maupun anak. Selain itu, Data SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) mencatat 1.665 kasus kekerasan fisik/psikis anak di 2022, bentuk kekerasan terhadap anak yang dilaporkan juga sangat beragam yakni *bullying* atau perundungan yang merupakan kekerasan verbal, pemukulan, penganiayaan, pengeroyokan, serta kekerasan seksual (KPAI, 2023).

Angka kejadian kekerasan terhadap anak di Indonesia semakin banyak, bahkan semakin meningkat. Jumlah kasus kekerasan yang terjadi berdasarkan kelompok umur 6-12 tahun, korban kekerasan mencapai 909 anak. Berdasarkan tingkat pendidikan pada jenjang SD data korban kekerasan mencapai 925 anak. Pelaku kekerasan berdasarkan hubungan didapatkan pelaku orang tua mencapai 529 (Cahyani et al., 2023).

Hasil survei yang didapatkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) jumlah kekerasan verbal di Jawa Tengah mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir. Tahun 2021 sebanyak 1262 korban, tahun 2022 1386 korban, tahun 2023 1395 korban (Kemenkes RI, 2024). Kasus kekerasan verbal selama 2 tahun di Jawa Tengah mengalami peningkatan. Secara spesifik pada tahun 2018 terdapat 306 kasus kekerasan verbal, dari tahun 2019 dengan jumlah kasus kekerasan menjadi tinggi sebanyak 312 kasus, serta sejak tahun 2020 jumlah kasus menurun menjadi 296 kasus (Setiyani, 2023).

Kekerasan verbal salah satu jenis kekerasan terhadap anak yang jarang diperhatikan oleh orang tua. Kekerasan verbal didefinisikan sebagai mengungkapkan kata-kata yang menakutkan, mengancam anak, merendahkan, atau membedakan anak dengan yang lain tanpa kontak fisik kata-kata tanpa menyentuh fisik, menakutkan, memfitnah mengancam, menghina atau membanding-bandingkan anak dengan anak lain. Kekerasan verbal pada anak dapat menimbulkan beberapa masalah, seperti gangguan fungsi kognitif, konsep diri yang tidak stabil, kecemasan berat, gangguan tidur, dan perilaku antisosial. Mengganggu perkembangan kemampuan kognitif sangat mudah. Hal ini terlihat saat orang tua mengatakan kepada anaknya tidak pintar, jelek, pada anak juga akan dapat melakukan hal tersebut kepada orang lain dan hal ini akan selalu diingatnya (Agustin, 2018).

Kekerasan verbal seringkali dianggap remeh, selain karena dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya pun seringkali tidak sadar telah melakukan kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan tindakan yang dapat menyebabkan perasaan tertekan, kepercayaan diri yang rendah, dan ketidakpuasan diri. Dampak lain dari kekerasan verbal adalah terhambatnya perkembangan anak secara sosial dan emosional. Kekerasan verbal juga dapat mengganggu tumbuh kembang anak. Salah satu tahapan tumbuh kembang anak yang terganggu yaitu pada saat usia sekolah (6-12 tahun), karena pada saat usia sekolah perkembangan fisik, psikososial, mental anak meningkat dan anak dapat mencari hobi yang sesuai dengan bakat yang ada dalam diri anak tersebut (Lestari, 2016).

Tahap tumbuh kembang akan ditinjau dari aspek tumbuh kembang fisik dan perkembangan psikososial. Aspek psikososial meliputi perkembangan emosional dan sosial, kognitif, serta moral. Perkembangan emosional dan sosial anak usia sekolah perlu diberikan kesempatan untuk belajar menerapkan peraturan dalam berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga. Anak juga mengamati bahwa tidak semua keluarga berinteraksi dengan cara atau sikap yang sama bahwa tiap keluarga mempunyai perbedaan norma tentang perilaku yang diterima atau tidak diterima. Oleh karena itu, perlu bagi anak untuk mengembangkan kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan tiap keluarga sehingga dapat berhubungan dengan orang lain secara efektif. Menurut Erikson, tugas perkembangan pada tahap ini adalah mengembangkan pola industri (produktif) atau rendah diri. Orang tua perlu mendukung dan menjadi contoh peran bagi anak untuk merangsang anak agar produktif (Dinsos Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, 2022).

Kemampuan kognitif berisikan akal dan pikiran. Dengan kemampuan ini anak dapat membedakan mana yang benar atau yang salah, mana yang harus dihindari, bagaimana harus bertindak yang pada intinya seseorang tersebut dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya. Anak dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan

sehari-hari, dapat berpikir secara logis mencakup salah satunya adalah perbedaan, dan dapat berpikir simbolik mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan dan mengenal huruf. Jika anak terlambat atau tidak bisa memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, tidak dapat berpikir secara logis, dan tidak dapat berpikir simbolik anak tersebut mengalami gangguan kognitif atau gangguan akal dan pikiran (Dhiu et al., 2021).

Penelitian terdahulu dengan judul “Hubungan Verbal Abuse orang tua Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Sekolah Di SD Inpres Tempok Kecamatan Tompaso” mempunyai hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikan orang tua. Didapatkan data bahwa sebagian besar anak mendapat kekerasan verbal ringan dari orang tuanya mencapai 76,7% dan mayoritas anak mempunyai kemampuan kognitif yang sesuai sebesar 56,7% (Restika et al., 2023).

Studi lain menemukan bahwa perilaku kekerasan verbal orang tua berkorelasi dengan perkembangan anak-anak di Semarang. Hubungan ini dapat dilihat dari perkembangan pada anak. Lebih dari sebagian anak di Semarang yang mengalami kekerasan verbal termasuk dalam kategori kekerasan verbal berat, dan lebih dari sebagian (54,1%) mengalami perkembangan abnormal (Amalia et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada hari Senin tanggal 13 November 2023 di Desa Kemantran Kecamatan Kramat. Hasil wawancara terhadap anak usia sekolah, 6 orang anak mempunyai orang tua yang sering membentak atau galak. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 6 orang ibu didapatkan bahwa dalam melakukan kekerasan verbal beraneka ragam, 5 orang ibu melakukan kekerasan verbal dengan cara membentak anak, memberi label negatif anak misal “dasar nakal”, dan membandingkan anak dengan anak lain sebagai contoh, saat ditanya peneliti anak cenderung murung dan tidak percaya diri. Anak juga tidak bisa menjawab pertanyaan saat ditanya oleh peneliti. 1 orang ibu terkadang mengancam anak, misal jika anak tidak

mau patuh dengan orang tua anak akan disuntik. Mayoritas ibu masih belum mengerti bagaimana dampak anak jika sering mengalami kekerasan verbal. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Kemantran Kec. Kramat Kab. Tegal”.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun di Desa Kemantran Kec. Kramat Kab. Tegal.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

1.2.2.1 Mengidentifikasi kekerasan verbal orang tua pada anak di Desa Kemantran Kec. Kramat Kab. Tegal.

1.2.2.2 Mengidentifikasi perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun di Desa Kemantran Kec. Kramat Kab. Tegal.

1.2.2.3 Menganalisis hubungan kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun di Desa Kemantran Kec. Kramat Kab. Tegal.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Manfaat Aplikatif**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan dalam hal perkembangan kognitif anak terkait dengan kekerasan verbal orang tua dan dapat digunakan untuk memperkuat penelitian terdahulu.

### **1.3.2 Manfaat Keilmuan**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep baru mengenai kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun.

### 1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun.